

## Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bilingual

### *Politeness in Indonesian Language Class at Bilingual High School*

Rosinawati Dewi<sup>a\*</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>b</sup>, Edy Tri Sulistyono<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup>Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jalan Ir. Sutami No. 36A Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
rossienadewi@gmail.com, sarwijiswan@yahoo.com, edytrisulistyo9@gmail.com

\*Penulis Korespondensi

#### INFORMASI ARTIKEL

##### Riwayat Artikel

Diterima: 9 Agustus 2018  
Direvisi: 6 April 2019  
Disetujui: 19 April 2019

##### Keywords

*adherence to the principle of politeness  
the scale of politeness  
learning*

##### Kata Kunci

pematuhan prinsip  
kesantunan  
skala kesantunan  
pembelajaran

#### ABSTRAK

##### **Abstract**

*Politeness are two important things that cannot be separated in learning activities. The purpose of this research is to explain the adherence to the principles of politeness in learning Indonesian and the scale of politeness used in Indonesian language learning. The subject of this research is the students of grade 2 Al Abidin Bilingual Boarding Senior High School, Surakarta. Research methodology is descriptive qualitative which aims to generate data based on existing phenomenon empirically and the result is what it is. Research data is speech in learning Indonesian at Al Abidin Bilingual Boarding Senior High School Surakarta. Data collection methods that used in this research were uninvolved conversation observation, note taking, and recording technique. Validity of data in this research used triangulation technique of data source and triangulation method. The results of this research indicate that the dominant principle of politeness in Indonesian language learning in SMA Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta is (1) maxim of wisdom, (2) social distance scale used by students with other students, (3) social status scale used by students with teacher, (4) relative position scale of speech in learning occurs in official situations using Indonesian when interact between students and teachers.*

##### **Abstrak**

Kesantunan merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pematuhan prinsip-prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan skala kesantunan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta. Metode penelitian ini adalah deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan data berdasarkan fenomena yang ada secara empiris dan hasil bersifat apa adanya. Data penelitian berupa peristiwa tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat

cakap, teknik catat, dan rekam. Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesantunan yang mendominasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School Surakarta adalah (1) maksim kebijaksanaan, (2) skala jarak sosial yang digunakan siswa dengan siswa lainnya, (3) skala status sosial yang digunakan siswa dengan guru, dan (4) skala kedudukan relatif tuturan dalam pembelajaran terjadi dalam situasi resmi yang menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi antar siswa dengan guru.

## 1. Pendahuluan

Kesantunan sangat penting diterapkan dalam kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Segala aktivitas manusia akan berjalan baik bila terjadi komunikasi. Oleh sebab itu, peserta tutur perlu memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan agar tuturan dapat diterima oleh mitra tutur dan tidak menimbulkan kesan yang tidak santun. Pranowo (2009) berpendapat peserta tutur sebaiknya dapat menggunakan strategi dalam berinteraksi, yaitu bertutur secara jelas, bertutur secara sopan dan santun, serta senantiasa memperhatikan nilai-nilai pendukung kesantunan berbahasa. Senada dengan pendapat tersebut, Gunawan (2013, hlm. 8) berpendapat kesantunan merupakan istilah yang berkaitan tentang kesopanan, rasa hormat, sikap baik, atau perilaku yang pantas.

Kesantunan perlu diterapkan tidak hanya di lingkungan keluarga atau lingkungan tempat tinggal, tetapi juga harus diterapkan dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam proses interaksi siswa dan guru di dalam kelas. Alat utama untuk berinteraksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam pembelajaran adalah bahasa. Menurut Brown & Yule (1983, hlm. 1), bahasa memiliki fungsi utama, yakni transaksional dan interaksional. Oleh karena itu, siswa perlu memperhatikan bagaimana bertutur dan dengan siapa mereka bertutur. Selain itu, guru juga perlu menerapkan kesantunan yang tercermin melalui penggunaan bahasa yang benar dan santun. Bahasa yang digunakan guru akan dicontoh oleh siswanya. Kesantunan berbahasa merupakan tindak tutur menggunakan pilihan kata yang baik dan sopan dengan memperhatikan kapan, di mana, dan kepada siapa.

Dewasa ini, penerapan kesantunan mulai pudar. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh budaya luar dan arus informasi di berbagai media. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School yang berbasis bilingual karena sekolah tersebut menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam pembelajaran serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan sekolah. Faktor sekolah bilingual dan penanaman keislaman dapat memengaruhi kesantunan siswa dalam interaksi pembelajaran. Peneliti ingin mengetahui kesantunan siswa dalam interaksi pembelajaran dengan guru bila dilihat dari skala kesantunan Brown dan Levinson.

Menurut Sulistyono (2013, hlm. 33), kesantunan dikaitkan dengan budaya setempat. SMA Al Abidin Bilingual Boarding School terletak di lingkungan masyarakat Jawa. Dengan demikian, bukan hanya sekolah yang berbasis bilingual, melainkan juga lingkungan sosial budaya masyarakat dapat memengaruhi kesantunan siswa.

Terdapat beberapa ahli yang menjelaskan mengenai prinsip kesantunan. Brown & Levinson (1987, hlm. 33) mengkaji kesantunan dalam kaitannya dengan

pengaturan muka (*face management*). Tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu mengancam muka (*face threatening acts/FTA*) dan menyelamatkan muka (*face saving/FSA*). Kedua prinsip tersebut ditentukan dengan tiga skala peringkat kesantunan yang menunjukkan tinggi rendahnya peringkat kesantunan tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara sosial, kontekstual, dan kultural. Ketiga skala yang dimaksud mencakup skala (1) jarak sosial, (2) status sosial penutur dan mitra tutur, dan (3) tindak tutur. Leech (1983) membagi prinsip-prinsip kesantunan menjadi enam, yakni (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

Penelitian ini mengacu pada prinsip kesantunan milik Leech. Bukan berarti pendapat Leech yang paling baik untuk acuan ini. Akan tetapi, teori Leech (1983) lebih terstruktur dan dianggap paling sesuai untuk mengkaji kesantunan berbahasa.

Banyak penelitian yang membahas ihwal kesantunan, seperti yang dilakukan oleh Fhitri (2017) tentang kesantunan permintaan dalam interaksi mahasiswa dan dosen. Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kalimat yang digunakan mahasiswa adalah kalimat perintah yang diikuti oleh kalimat tanya dan kalimat deklaratif. Meskipun mahasiswa menggunakan kalimat perintah dalam tuturannya kepada dosen, bukan berarti bahwa mahasiswa tidak sopan kepada dosen. Tuturan yang digunakan mahasiswa dilengkapi dengan penanda kesopanan meminta. Beberapa penanda kesopanan meminta adalah dengan menggunakan kata *nio (mau/ingin)*, kata tolong, kata sapaan Bapak/Ibu, penggunaan kata *bisa* atau *boleh*, dan penggunaan partikel *-lah*, *-dih*, *ciek*. Selain penanda linguistik, mahasiswa juga menggunakan penanda nonlinguistik seperti senyum, membungkukkan badan, dan wajah yang iba sehingga tuturan mahasiswa menjadi tuturan santun. Umumnya, mahasiswa menggunakan makna ucapan saat menggunakan kesopanan meminta untuk dosen.

Demikian pula studi kasus yang dilakukan oleh Setiawan & Rois (2017). Dalam penelitian mereka ditemukan bentuk pelanggaran dan kepatuhan maksim kesantunan berbahasa oleh guru. Pelanggaran kesantunan berbahasa oleh guru tidak mempunyai tujuan yang kurang baik, tetapi sebagai bentuk motivasi terhadap siswa dan bentuk peringatan.

Penelitian lain yang dilakukan Gunawan (2013) dalam Jurnal *Arbitrer* dengan judul “Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam berinteraksi, mahasiswa STAIN Kendari memilih untuk menggunakan modus kalimat deklaratif dan interogatif saat menyatakan kesantunannya daripada menggunakan kalimat imperatif, kecuali dalam keadaan terdesak. Modus kalimat lengkap dan berpola urutan dapat menjadi pilihan untuk digunakan karena dianggap lebih santun daripada kalimat tidak lengkap. Sementara, kalimat dengan pola urutan inversi dianggap kurang santun.

Berdasarkan paparan tersebut, alasan peneliti memilih objek penelitian di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School karena sekolah ini menerapkan nilai-nilai keislaman, sehingga peneliti ingin mengetahui penerapan prinsip kesantunan yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran. Jumadi (2010), dengan meneruskan pemikiran Lakoff, menjelaskan kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal dirancang untuk mendukung interaksi dengan meminimalkan potensi konflik dan konfrontasi yang terjadi pada semua hubungan manusia. Dalam interaksi sosial

disebut dengan kesantunan berbahasa. Hasibuan (2005, hlm. 90) menjelaskan bahwa kesantunan merupakan upaya sadar seseorang menjaga keperluan muka orang lain.

Kesantunan menghubungkan bahasa dengan berbagai aspek struktur sosial dengan aturan perilaku atau etika. Gunawan (2013, hlm. 8) mengemukakan bahwa sopan santun yang berbentuk tuturan atau kesantunan berbahasa, bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, tetapi juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, tidak sia-sia, dan menyenangkan.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini adalah Monsefi & Hadidi (2015) yang dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris di Iran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru laki-laki dan perempuan memiliki sifat percakapan yang berbeda dan memiliki hubungan langsung antara penggunaan strategi yang lebih sopan, proses belajar, dan interaksi antara guru dan siswa. Fokus penelitian Monsefi & Hadidi (2015) terletak pada wacana oral guru laki-laki dan perempuan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kesantunan dalam interaksi pembelajaran baik yang dilakukan oleh siswa dan guru.

Penelitian lain dilakukan Halid (2017) dalam kegiatan diskusi mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang. Hasil penelitian tersebut ditemukan penanda kesantunan dan ketidaksantunan. Penanda kesantunan meliputi 1) mengungkapkan ketidaksetujuan dengan tidak memojokkan mitra tutur; 2) berhati-hati dalam pemilihan kata; dan 3) memberikan tanggapan positif kepada mitra tutur. Penanda ketidaksantunan meliputi, 1) penutur tidak dapat menentukan situasi serius dan bercanda; 2) penutur tidak dapat mengendalikan emosi; 3) penutur mengkritik secara langsung; 4) penutur merendahkan mitra tutur; dan 5) penutur menyombongkan diri di hadapan mitra tutur. Hal tersebut menandakan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan hasil temuan yang dilakukan. Hasil temuan yang dilakukan penelitian tersebut adalah penggunaan teori kesantunan Leech dan strategi kesantunan Brown dan Levinson.

Begitupun dengan penelitian lain dari Price & Wilson (2018) yang menerapkan penelitian kesopanan pada Penelope Soto. Dalam penelitian tersebut, Price & Wilson (2018) meneliti kesopanan menggunakan interaksi tunggal yang dilakukan oleh Penelope Soto sebagai studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan sikap Soto tidak pantas dan kasar dalam ruang sidang. Sikap tidak sopan Soto ditunjukkan dengan transkrip interaksi. Data secara luas terdiri atas dua fase. Pada fase pertama (baris 1—254) terdakwa hadir dalam interaksi. Di fase kedua (255—selesai) terdakwa tidak hadir dan interaksi dilakukan melalui video. Hakim dan terdakwa berinteraksi melalui tautan video.

Dalam penelitian tersebut, subjek kajiannya adalah satu orang yaitu Penelope Soto yang merupakan terdakwa kasus penyalahgunaan narkoba jenis Xanax. Hal tersebut membuktikan bahwa sikap kesantunan seorang pecandu narkoba akan berbeda dengan orang normal pada umumnya yang tidak menggunakan narkoba. Pada penelitian ini, siswa yang bersekolah di lingkungan yang menanamkan nilai-nilai agama memiliki kesantunan yang baik dibandingkan dengan Penelope Soto.

Penelitian lain dilakukan oleh Salifu (2010) yang berjudul "*Signaling Politeness, Power and Solidarity through Terms of Address in Dagbanli*" membahas bentuk sapaan yang digunakan oleh penutur Dagbanli untuk orang yang saling mengenal satu sama lain dengan baik atau status yang didefinisikan secara jelas, seperti usia dan jabatan. Dalam masyarakat Dagomba, suami memiliki status lebih tinggi daripada istrinya.

Jadi, seorang istri tidak boleh menyebut nama suami sendiri. Wanita yang berbeda menggunakan sapaan yang berbeda untuk suaminya. Sapaan yang digunakan dapat berubah seiring berjalannya waktu saat mereka baru berkenalan, menjadi pasangan suami istri tanpa anak, dan tahap setelah memiliki anak. Pada setiap tahap ini, seorang wanita mungkin memiliki sapaan yang berbeda untuk suami mereka, dan keadaan yang berbeda dalam hubungan mereka mungkin juga memerlukan sapaan yang berbeda.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Salifu (2010) dengan penelitian ini adalah yaitu sama-sama meneliti penelitian sapaan, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian Salifu (2010) mengkaji sapaan dalam sistem kekerabatan masyarakat Dagomba, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah sapaan yang digunakan dalam pembelajaran di lingkungan sekolah.

Adapun penelitian lain yaitu yang dilakukan Shing (2012) dengan judul "*Politeness in Mentor-Mentee Talk*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa berbagai strategi kesopanan dan *Face-Threatening Acts* (FTA) digunakan dalam interaksi *mentor-mentee* (mentor-siswa). Penggunaan strategi kesopanan positif dimaksudkan untuk membangun kedekatan antara mentor dan para siswa. Dipercaya bahwa begitu hubungan terjalin, akan menjadi lebih mudah bagi mereka untuk mendiskusikan masalah apa pun. Berbeda dengan penelitian Shing, penelitian yang dilakukan penulis ini lebih berfokus pada prinsip kesantunan yang diterapkan dalam pembelajaran, bukan tindakan yang mengancam wajah (FTA).

Dalam penelitian yang dilakukan Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan (2018) ditemukan adanya pematuhan prinsip kesantunan yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, maksim penghargaan, dan maksim kesimpatian. Adapun ciri penanda kesantunan linguistik berupa kata "silakan", "tolong", "maaf", "terima kasih", dan "mari". Penelitian tersebut dan penelitian ini sama-sama menganalisis pematuhan prinsip kesantunan dengan teori Leech. Penelitian ini tidak hanya menemukan pematuhan prinsip kesantunan tetapi juga mengukur skala kesantunan menurut Brown dan Levinson. Skala kesantunan dapat dilihat dari peristiwa tutur yang terjadi dalam interaksi pembelajaran yang dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan atau wewenang relatif di antara penutur dan mitra tutur, jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur, serta tingkat kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu dengan tuturan yang sama pada situasi lain.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam masyarakat sosial budaya dipengaruhi beberapa komponen. Komponen tersebut yang disebut dengan konteks. Seseorang dalam bertutur perlu memperhatikan konteks tuturan. Hymes (1972, hlm. 58—65) menyatakan ada 16 komponen yang memengaruhi peristiwa tutur, yakni (1) bentuk pesan (*message form*), (2) latar (*setting*), (3) isi pesan (*message content*), (4) suasana (*scence*), (5) pengirim (*addressor*), (6) penutur (*speaker, sender*), (7) pendengar (*hearer, receiver*), (8) maksud hasil (*purpose, outcome*), (9) maksud tujuan (*purpose-goal*), (10) penerima (*addresse*), (11) kunci (*key*), (12) bentuk tutur (*form of speech*), (13) saluran (*channel*), (14) norma interaksi (*norm of interaction*), (15) *genre*, dan (16) norma interpretasi (*norm of interpretation*). Selanjutnya, Hymes menyederhanakan lagi komponen itu menjadi akronim SPEAKING yang meliputi (1) *setting and scence* yaitu latar dan suasana, (2) partisipan, yang meliputi penutur, pengirim, pendengar, dan penerima, (3) tujuan (*end*) mencakup maksud dan hasil, (4) urutan tindak (*act sequence*), meliputi bentuk dan isi pesan, (5) kunci (*key*), (6)

piranti, perabotan (*instrumentalities*) mencakup saluran dan bentuk tutur, (7) norma (*norms*) mencakup norma interaksi dan norma interpretasi, dan (8) *genre*. Wijana (1996) juga sependapat bahwa kajian bahasa tidak dapat dipisahkan tanpa mempertimbangkan konteks situasi tutur.

Fraser (1990, hlm. 221) mengatakan bahwa *normative view historically considers politeness to be associated with speech style, whereby a higher degree of formality implies greater politeness*. Ia menganggap kesopanan berhubungan dengan gaya bicara, tingkat formalitas yang lebih tinggi menyiratkan kesantunan yang lebih besar. Menurut Rahardi (2005, hlm. 35), penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksudkan adalah masyarakat yang memiliki aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya.

Dalam kesantunan berbahasa, penutur harus memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan yang dipakai dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan (Leech, 1983, hlm. 206) yang meliputi (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim kemurahan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, dan (6) maksim kesimpatian.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data tindak tutur yang dikumpulkan dari lapangan. Data berupa catatan dan rekaman yang disampaikan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School, berupa proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Sementara, yang menjadi informan adalah guru dan siswa yang melakukan proses pembelajaran tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik yang dikemukakan oleh Mahsun (2012, hlm. 92—94), yaitu teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Dalam teknik simak bebas cakap, peneliti berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam peristiwa tuturan yang diteliti.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan

Berikut disampaikan hasil analisis mengenai pematuhan prinsip kesantunan menurut Leech (1983). Ia menjelaskan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness*) yang dijabarkan menjadi enam maksim kesantunan, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), (2) maksim kedermawanan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesetujuan, dan (6) maksim kesimpatian.

#### 3.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Berpijak pada pemikiran Leech, Rahardi (2005, hlm. 59) menjelaskan bahwa maksim kebijaksanaan yaitu dengan mengurangi kerugian orang lain dan menambahi keuntungan orang lain. Menurut Chaer (2010, hlm. 56), maksim kebijaksanaan memberikan keuntungan mitra tutur atau meminimalkan kerugian bagi mitra tutur saat berkomunikasi. Berikut adalah data dan pembahasan pematuhan maksim kebijaksanaan.

#### Data 1:

S1 : Miss, nanti saya mengumpulkan di *flasdisk* sama Ervina.

Guru : Tidak usah, tiap kelas saja, nanti malah kececer. Kemarin dikumpulkan jadi satu di *flashdisk* siapa?

**Konteks:**

Tuturan terjadi saat siswa akan mengumpulkan tugas di *flasdisk* siswa lainnya. Maksud tuturan guru adalah tugas dikumpulkan kepada salah satu siswa yang ditunjuk. Agar tugas tersebut tidak tercecer dan hilang, tugas disatukan ke dalam *flashdisk*. Urutan tindak yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi perintah agar siswa melakukan suatu tindakan. Norma dalam pembelajaran pada Data 1 menunjukkan kebijaksanaan guru. Seorang guru harus berlaku bijak dalam semua situasi. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi berupa narasi.

Tuturan Data 1 menunjukkan pematuhan maksim kebijaksanaan, ditunjukkan dengan tuturan guru, “*Tidak usah, tiap kelas saja, nanti malah kececer.*” Guru berkata demikian untuk memaksimalkan keuntungan pada siswa dengan memberikan kebijaksanaan menyatukan tugas yang diberikan ke dalam *flasdisk*. Tuturan guru juga bertujuan untuk menghindarkan tugas siswa agar tidak tercecer. Jika tugas hilang, sewaktu-waktu dapat diminta kembali kepada siswa yang diberi tugas.

**Data 2:**

S8 : *Laptop*-nya mana?

Guru : Yang *laptop*-nya nganggur, boleh dipinjamkan yang mau ngetik, ya, yang sudah selesai.

S5 : Iya, *Miss*. Ini Zah, bentar lagi aku selesai ngetik.

**Konteks:**

Percakapan pada Data 2 dituturkan oleh guru yang mendengar siswa sedang berusaha mencari atau meminjam *laptop* dari siswa lainnya. Maksud tuturan guru adalah membantu siswa tersebut mencari atau meminjam *laptop* siswa lain. Urutan tindak yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi perintah agar siswa melakukan suatu tindakan. Norma dalam pembelajaran pada Data 2 menunjukkan kebijaksanaan guru. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi berupa narasi.

Tuturan Data 2 menunjukkan pematuhan prinsip kebijaksanaan karena tuturan yang dikemukakan guru memaksimalkan keuntungan pada siswa. Tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan, “*Yang laptopnya nganggur, boleh dipinjamkan yang mau ngetik, ya, yang sudah selesai.*” Sikap guru membantu siswa agar segera menyelesaikan tugas tersebut.

**Data 3:**

S10 : *Subhanahu* (terkejut melihat temannya telat masuk kelas).

Guru : Dari mana?

S7 : Dari kantin, *Miss*.

Guru : Kenapa?

S16 : Maaf ya, *Miss*.

Guru : Ya sudah, silakan kembali ke tempat duduk.

**Konteks:**

Tuturan terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa terlambat masuk ke kelas. Latar kejadian dalam pembelajaran adalah ruang kelas. Partisipan (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. Urutan tindak yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan guru mempersilakan siswa duduk kembali karena terlambat masuk kelas. Norma dalam pembelajaran pada data 3 menunjukkan kebijaksanaan guru. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi berupa narasi.

Pada tuturan Data 3 siswa meminta maaf kerana terlambat masuk kelas. Tuturan guru, *“Ya sudah silakan kembali ke tempat duduk”* merupakan pematuhan maksim kebijaksanaan. Sikap guru mempersilakan kembali ke tempat duduk dimaksudkan agar siswa segera mengikuti proses pembelajaran dan tidak mengganggu siswa lainnya yang sedang mengikuti pembelajaran.

**3.1.2 Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan mengharuskan penutur memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Berikut data temuan maksim kedermawanan.

**Data 4:**

- S10 : Siapa yang mau titip fotokopi lagi?  
S9 : Aku dua (sambil mengacungkan uang).

**Konteks:**

Percakapan pada Data 4 dituturkan oleh S10 yang akan memfotokopi cerpen “Robohnya Surau Kami” yang digunakan sebagai tugas. S10 memberikan tawaran kepada siswa lain yang memerlukan fotokopi cerpen tersebut. Latar dan suasana terjadi dalam pembelajaran. Partisipan (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. Maksud atau tujuan (*ends*) dari tuturan tersebut yaitu S10 menawarkan bantuan kepada siswa lain yang hendak ikut memfotokopi cerpen miliknya. Urutan tindak yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan untuk menawarkan bantuan. Kunci (*key*) dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa lainnya. Piranti (*instrumentalities*) yang terjadi secara lisan dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog antara siswa dengan siswa. Norma dalam pembelajaran pada Data 4 menunjukkan perilaku baik siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Tuturan Data 4 termasuk pematuhan maksim kedermawanan yang ditunjukkan dengan tuturan sebagai berikut, *“Siapa yang mau titip fotokopi lagi?”* Siswa menawarkan kepada siswa lainnya yang membutuhkan fotokopi cerpen “Robohnya Surau Kami”. Siswa mengorbankan jasa atau tenaganya untuk menolong siswa lain. Sikap S10 adalah suka membantu siswa lain. Percakapan tersebut menunjukkan adanya pematuhan prinsip kedermawanan karena penutur meminimalkan keuntungan dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.

**Data 5:**

*(Assalamu’alaikum)*

Siswa : *Wa’alaikumsalam wr.wb.* Ada tamu, Miss (guru menghampiri pintu).

Guru : Loh, gak ada.

S7 : Saya bukakan lagi coba, Miss. Siapa? Ini Reza, Miss.

Guru : Oh, Reza (guru menghampiri Reza).



### **Konteks:**

Tuturan terjadi saat proses pembelajaran dan secara tiba-tiba ada yang mengetuk pintu dari luar kelas dan memberi salam. Guru membuka pintu, tetapi tidak terlihat seorang pun di balik pintu tersebut. S7 mencoba mengecek kembali dan membuka pintu. Latar dan suasana terjadi dalam pembelajaran. Partisipan (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. Urutan tindakan yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan untuk menawarkan bantuan. Kunci dalam tuturan tersebut adalah tuturan resmi saat siswa berinteraksi dengan guru. Piranti yang terjadi secara lisan dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog antara siswa dengan guru. Norma dalam pembelajaran pada Data 5 menunjukkan perilaku baik siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi.

Data 5 menunjukkan adanya pematuhan maksim kedermawanan yang dilakukan S7. S7 tersebut berinisiatif untuk membukakan pintu kembali untuk memastikan tamu yang ada di luar. Ternyata memang benar ada tamu yang mencari Miss Nurul. Tuturan siswa yang mengandung maksim kedermawanan yaitu, “*Saya bukakan lagi coba, Miss. Siapa? Ini Reza, Miss.*”

### **3.1.3 Maksim Penghargaan**

Maksim penghargaan ditunjukkan dengan memberikan pujian atas keberhasilan dan kelebihan mitra tutur. Menurut Rahardi (2005, hlm. 62—63), dalam maksim penghargaan atau pujian, orang akan dianggap santun jika dalam bertutur berusaha memberikan penghargaan atau pujian kepada pihak lain.

### **Data 6:**

- S1 : He tulisan Sopil di papan bagus ya.  
S18 : He neng buku *yo apik len*.  
‘He di buku juga bagus kok.’

### **Konteks:**

Percakapan pada Data 6 dituturkan oleh seorang siswa yang memuji siswa lainnya yang sedang menulis di papan tulis karena tulisannya bagus. Latar dan suasana terjadi dalam pembelajaran. Partisipan (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. Maksud atau tujuan dari tuturan tersebut yaitu untuk memuji siswa lain. Urutan tindakan yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan memuji. Piranti yang terjadi secara lisan dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog antara siswa dengan siswa. Norma dalam pembelajaran pada Data 6 menunjukkan perilaku baik siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Pada tuturan Data 6, S1 memuji S18 karena tulisannya bagus saat menulis di papan tulis. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk dalam pematuhan maksim penghargaan. Dapat dikatakan bahwa di dalam penuturan itu S1 berperilaku santun kepada S18.

### **Data 7:**

- Guru : Tulisanmu sudah melanglang buana di mana-mana loh itu.  
S16 : Oh iya to, *Miss* (terkejut merasa tidak percaya)?

Guru : Iya, tulisanmu bagus banget, Salma Shofi.

**Konteks:**

Percakapan pada Data 7 dituturkan guru kepada seorang siswa karena tulisan siswa tersebut bagus hingga sudah melanglang buana di mana-mana. Latar dan suasana terjadi dalam pembelajaran. Partisipan (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. Maksud atau tujuan dari tuturan guru tersebut yaitu memuji siswa karena tulisannya yang bagus dan dimuat di media cetak. Urutan tindakan yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan pujian. Kunci dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat guru berinteraksi dengan siswa. Piranti yang terjadi secara lisan dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog antara guru dengan siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Kepatuhan maksim penghargaan terwujud dalam tuturan Data 7 yang menunjukkan adanya makna pujian yang disampaikan guru kepada siswanya karena memiliki bakat menulis yang bagus. Tuturan guru juga dapat menjadi motivasi kepada siswa untuk lebih giat dan rajin menulis karena merasa mendapat sebuah penghargaan.

**3.1.4 Maksim Kerendahan Hati**

Maksim kerendahan hati ditunjukkan oleh penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih di hadapan banyak orang ketika menjalin konteks sosial, serta meminimalkan pujian pada diri sendiri.

**Data 8:**

S8 : Kayaknya *Miss Nurul* puitis deh.

Guru : Oh ya, padahal saya gak sepuitis itu loh, malah gak bisa bikin kata-kata indah.

**Konteks:**

Percakapan pada Data 8 dituturkan oleh guru karena menerima pujian dari siswanya. Guru bersikap rendah hati. Latar dan suasana terjadi dalam pembelajaran. Partisipan (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa dan guru. Maksud atau tujuan dari tuturan tersebut adalah berusaha untuk merendah atas pujian yang diberikan. Urutan tindakan yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan untuk merendah. Kunci dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan guru. Piranti yang terjadi secara lisan dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog antara siswa dengan guru. Norma dalam pembelajaran pada Data 8 menunjukkan perilaku baik siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Tuturan Data 8 merupakan bentuk pematuhan maksim kerendahan hati. Pada data tersebut, guru tidak merasa dirinya puitis dan mengungkapkan sebaliknya, seperti yang diucapkan siswanya. *Miss Nurul* bersikap rendah hati dan tidak sombong walaupun ia menerima pujian. Guru mengurangi pujian dengan mengatakan, “*Oh ya, padahal saya gak sepuitis itu loh, malah gak bisa bikin kata-kata indah.*” Guru tidak memamerkan kelebihannya. Padahal, sesungguhnya *Miss Nurul* pandai membuat kata-kata indah.

**Data 9:**

Guru : Iya, tulisanmu bagus banget, Salma Shofi.

S16 : Padahal tulisan saya masih banyak kurangnya loh, *Miss*.

**Konteks:**

Percakapan pada Data 9 dituturkan oleh siswa karena menerima pujian dari guru. Siswa bersikap rendah hati. Latar dan suasana terjadi dalam pembelajaran. Partisipan (pelaku) dalam pembelajaran adalah guru dan siswa. Maksud atau tujuan dari tuturan tersebut yaitu berusaha untuk merendah atas pujian yang diberikan. Urutan tindakan yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan untuk merendah. Kunci dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat guru berinteraksi dengan siswa. Piranti yang terjadi secara lisan dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog antara guru dengan siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Kepatuhan maksim kerendahan hati terwujud dari tuturan Data 9 yang mengungkapkan sebaliknya dari yang diungkapkan guru. Guru mengungkapkan bahwa tulisan siswa sangat bagus, tetapi siswa berkata sebaliknya, siswa merasa bahwa tulisannya masih banyak kekurangan. Siswa tidak merasa sombong dan tidak memamerkan bakat menulis yang bagus.

**3.1.5 Maksim Kesetujuan**

Rahardi (2005, hlm. 59) menyampaikan pemikiran Leech bahwa maksim kesetujuan yaitu mengurangi ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain, meningkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Maksim kesetujuan ditandai dengan tercapainya kecocokan antara penutur dengan mitra tutur. Tuturan dikatakan santun saat penutur dan mitra tutur memaksimalkan kecocokan di antara mereka.

**Data 10:**

S14 : Gak usah ajalah, *Miss*. Enam aja.

Guru : Oke sampai amanat aja, ya. Penokohan jangan lupa ditulis nama dan wataknya, ya (sambil menulis di papan tulis).

Siswa : Iya, *Miss*.

**Konteks:**

Pada Data 10, tuturan kesetujuan dilakukan oleh guru yang awalnya menanyakan kepastian siswa bahwa analisis cerpen tidak perlu menggunakan analisis gaya bahasa. Guru menerima saran siswa yang menganalisis tanpa gaya bahasa. Latar dan suasana terjadi dalam pembelajaran. Partisipan (pelaku) dalam pembelajaran adalah guru dan siswa. Maksud atau tujuan dari tuturan tersebut yaitu untuk mencapai kesepakatan bersama. Urutan tindakan yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan kesepakatan. Kunci dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat guru berinteraksi dengan siswa. Piranti yang terjadi secara lisan dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog antara guru dengan siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Dalam Data 10 terjadi pematuhan maksim kesetujuan yang ditandai dengan tuturan guru, "*Oke sampai amanat aja ya. Penokohan jangan lupa ditulis nama dan wataknya, ya.*". Dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya unsur kesepahaman

dan pemikiran yang sama. Guru mengiyakan bahwa tugas yang diberikan tidak perlu menganalisis gaya bahasa. Guru yang sepakat mengenai pernyataan siswa tersebut termasuk dalam pematuhan maksim kesepakatan. Guru dapat memiliki kecocokan pendapat dengan siswa.

#### Data 11:

- S7 : Ini aquanya siapa ya, temen-temenku sekalian?  
 S3 : *Gonku*.  
       'Punyaku'  
 S7 : *Tak* pindah ya.  
 S3 : *Iyo*.  
       'Iya.'

#### Konteks:

S7 duduk di bangkunya lalu melihat ada aqua milik siswa lain. S7 kemudian memindahkan aqua tersebut atas persetujuan dari S3. Latar dan suasana terjadi dalam pembelajaran. Partisipan (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. Maksud atau tujuan dari tuturan tersebut yaitu untuk menyatakan kesetujuan. Urutan tindakan yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan kesetujuan. Kunci dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa lain. Piranti yang terjadi secara lisan dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dan siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Tuturan Data 11 merupakan pematuhan atas maksim kesetujuan yang ditandai dengan tuturan S3, "*Iyo*". S3 setuju aqua miliknya dipindahkan. S3 dan S7 saling membina kecocokan atau kemufakatan satu sama lain dari kegiatan bertutur. Tuturan dapat dikatakan santun apabila penutur dan mitra tutur memiliki kecocokan.

#### 3.1.6 Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian menuntut penutur agar dapat memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

#### Data 12:

- Guru : *Assalamu'alaikum wr.wb*  
 Siswa : *Wa'alaikumsalam wr.wb. Jazakumullah Khairan Katsiran, Miss Nurul*, terima kasih atas ilmunya.  
 Guru : Sama-sama.  
 S24 : Maaf ya, *Miss*, tadi kita ramai terus di kelas, pasti *Miss Nurul* capek, ya.  
 Guru : Iya, tidak apa-apa.

#### Konteks:

Peristiwa tutur terjadi pada akhir pembelajaran. Guru menutup pembelajaran dengan memberi salam. Siswa menjawab salam tersebut dan mengucapkan terima kasih serta memohon maaf kepada guru karena selama pembelajaran siswa ramai. Latar dan suasana terjadi dalam pembelajaran. Partisipan (pelaku) dalam pembelajaran adalah guru dan siswa. Maksud atau tujuan dari tuturan tersebut yaitu untuk menyampaikan rasa penyesalan karena siswa merasa bersalah kepada guru. Urutan tindakan yang disampaikan adalah ujaran langsung berisi pernyataan kesimpatian. Kunci dalam tuturan tersebut adalah tuturan resmi saat guru berinteraksi dengan

siswa. Piranti yang terjadi secara lisan dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog antara guru dan siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa resmi.

Tuturan Data 12 termasuk pematuhan maksim kesimpatian, yaitu dengan memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tutur. Siswa meminta maaf kepada guru dengan menunjukkan sikap simpati. Tuturan siswa, "*Maaf ya, Miss, tadi kita ramai terus di kelas, pasti Miss Nurul capek, ya*" mengindikasikan sikap simpati kepada guru yang lelah karena siswa ramai selama pembelajaran. Siswa menunjukkan sikap dapat merasakan lelah yang dirasakan guru karena siswa ramai. Rasa simpati yang diungkapkan siswa diwujudkan dengan permintaan maaf dengan sopan dan didasari sikap menghormati guru.

#### Data 13:

- S9 : *He iki wes rampung* urung (sedang menulis di papan tulis sambil menunjuk sisi lainnya di papan tulis)?  
'Ini sudah selesai apa belum?'
- S22 : *Sik sik sik.*  
'Bentar bentar.'
- S5 : *Ugung.*  
'Belum.'
- S13 : *Urung. Kowe lereo sik.*  
'Belum. Kamu istirahat dulu aja.'

#### Konteks:

Tuturan dilakukan siswa dengan siswa lainnya saat sedang mencatat materi yang diberikan guru. S9 sedang menulis di papan tulis. Latar dan suasana terjadi dalam pembelajaran. Partisipan (pelaku) dalam pembelajaran adalah siswa. Maksud atau tujuan dari tuturan tersebut yaitu agar siswa berhenti menulis dan beristirahat sejenak. Urutan tindakan yang disampaikan adalah ujaran langsung yang berisi pernyataan kesimpatian. Kunci dalam tuturan tersebut adalah tuturan santai saat siswa berinteraksi dengan siswa lain. Piranti yang terjadi secara lisan dilakukan secara langsung dalam bentuk dialog yang terjadi antara siswa dan siswa. Genre dalam interaksi pembelajaran tersebut menunjukkan adanya ragam bahasa santai.

Pada tuturan Data 13 ditunjukkan adanya pematuhan maksim kesimpatian yang diungkapkan oleh S13 sebagai berikut, "*Urung. Kowe lereo sik.*" Tuturan di atas artinya belum selesai, kamu istirahat saja dulu, menunjukkan sikap simpati S13 kepada S9 agar tidak kelelahan.

Berikut tabel pematuhan prinsip kesantunan.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Data Pematuhan Prinsip Kesantunan**

No	Prinsip Kesantunan	Pematuhan Prinsip Kesantunan	
		Jumlah Data	Persentase
1.	Maksim Kebijaksanaan	20	37,03%
2.	Maksim Kedermawanan	6	11,11%
3.	Maksim Penghargaan	9	16,66%

4.	Maksim Kerendahan Hati	2	3,7 %
5.	Maksim Kesetujuan	8	14,81%
6.	Maksim Kesimpatian	9	16,66%
	Jumlah	54	100%

Dalam data tabel rekapitulasi, dapat dilihat bahwa pematuhan prinsip kesantunan yang mendominasi adalah maksim kebijaksanaan yang berjumlah 20 data dengan persentase 37,03%. Urutan kedua yaitu maksim kesimpatian dengan jumlah 9 data dengan persentase 16,66%, dan maksim penghargaan sejumlah 9 data dengan persentase sama dengan maksim kesimpatian. Urutan keempat yaitu maksim kesetujuan berjumlah 8 data dengan persentase 14,81%. Urutan kelima yaitu maksim kesantunan yang berjumlah 6 data dengan persentase 11,11%. Urutan terakhir yaitu maksim kerendahan hati dengan jumlah 2 data dengan persentase 3,7%. Total keseluruhan data berjumlah 54 data.

### 3.2 Skala Pengukur Kesantunan

Skala kesantunan dalam penelitian ini adalah skala kesantunan menurut Brown & Levinson (1987) yang meliputi hubungan kekuasaan atau wewenang relatif di antara penutur dan mitra tutur, jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur, serta tingkat kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu dengan tuturan yang sama pada situasi lain.

#### 3.2.1 Kesantunan Berdasarkan Jarak Sosial

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School terdapat bentuk tuturan yang menunjukkan jarak sosial penutur dan mitra tutur. Jarak sosial merupakan tingkat keakraban yang menandai hubungan penutur dan mitra tutur dalam interaksi sosial. Siswa yang satu dan siswa yang lain memiliki hubungan kedekatan. Oleh karena itu, mereka akan menggunakan sapaan kata ganti orang pertama dan kedua atau nama diri ketika berinteraksi sebagai wujud kesantunan. Berikut temuan data yang menunjukkan kesantunan berdasarkan jarak sosial.

#### Data 14

- S12 : Siapa yang kehilangan buku bahasa Indonesia?  
S7 : Coba ada namanya, gak?  
S14 : Aku, aku, aku Ilfa.

#### Konteks:

Tuturan terjadi di antara siswa saat proses pembelajaran. S12 bertanya kepada siswa lain yang merasa kehilangan buku bahasa Indonesia.

Percakapan Data 14 menunjukkan adanya jarak sosial yang sama di antara siswa, terbukti dengan penggunaan sapaan “aku” yang digunakan S14 kepada siswa lain. Penggunaan kata ganti “aku” menandakan adanya hubungan kedekatan.

Berbeda ketika siswa berinteraksi dengan guru sebagai bentuk kesantunan. Guru dan siswa memiliki jarak sosial yang berbeda. Meskipun guru memiliki hubungan kedekatan dengan siswa, tetapi siswa tetap menjaga tuturannya ketika berinteraksi dengan guru sebagai bentuk kesantunan. Bentuk kesantunan yang digunakan siswa kepada guru terlihat dari penggunaan kata ganti orang pertama “saya” saat berinteraksi dengan guru.

### Data 15

S8 : *Miss*, saya izin buang sampah, ya.  
Guru : Ya, *monggo*, silakan.

#### Konteks:

Peristiwa tutur terjadi ketika siswa izin kepada guru untuk membuang sampah.

Data 15 menunjukkan adanya bentuk kesantunan berdasarkan jarak sosial. Siswa menggunakan kata ganti “saya” sebagai wujud penghormatan kepada guru, meskipun mereka memiliki hubungan kedekatan. Kedekatan yang dimaksud bukan kedekatan dengan teman sebaya.

### 3.2.2 Kesantunan Berdasarkan Status Sosial

Status sosial merupakan keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat seperti jabatan, kekayaan, pendidikan, keturunan, dan lain-lain. Interaksi kelas yang melibatkan guru dan murid menunjukkan adanya perbedaan status sosial yang dimiliki. Guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa. Oleh karena itu, siswa harus bertutur dengan sopan kepada guru. Bentuk kesantunan yang dilakukan siswa kepada guru dan memperlihatkan perbedaan status sosial ditunjukkan pada data berikut.

### Data 16:

S24 : Maaf ya, *Miss*, tadi kita ramai terus di kelas, pasti *Miss* Nurul capek, ya.  
Guru : Iya gak papa.

#### Konteks:

Tuturan terjadi di antara siswa dan guru diakhir pembelajaran. Siswa meminta maaf kepada guru karena selama pembelajaran mereka ramai.

Data 16 menunjukkan kesantunan berdasarkan status sosial. Guru memiliki status sosial lebih tinggi daripada siswa. Guru memiliki kedudukan dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa. Oleh karena itu, siswa harus menghormati guru dengan menggunakan sapaan *Miss* kepada guru.

### 3.2.3 Kesantunan Berdasarkan Tingkat Kedudukan Relatif Tuturan

Tingkat kedudukan relatif tuturan yang terjadi dalam proses pembelajaran di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School adalah situasi resmi. Dalam situasi resmi, siswa berinteraksi menggunakan sapaan Pak Guru, Bu Guru, atau *Miss* dan *Mister*. Guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dalam pembelajaran meskipun ditemukan beberapa situasi tidak resmi dalam pembelajaran yang menggunakan bahasa Jawa yang dilakukan satu siswa dengan siswa lainnya. Pelanggaran kesantunan akan terjadi apabila siswa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* saat berinteraksi dengan guru di kelas karena situasi resmi dalam pembelajaran. Siswa harus melihat siapa lawan bicaranya dan dalam situasi apa sebelum bertutur.

## 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School

ditemukan pematuhan prinsip kesantunan dan skala pengukur kesantunan. Prinsip kesantunan yang mendominasi pada proses pembelajaran di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School adalah maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan mengamankan agar penutur memberikan keuntungan mitra tutur atau meminimalkan kerugian bagi mitra tutur ketika berkomunikasi. Maksim kebijaksanaan banyak digunakan dalam proses pembelajaran di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School menunjukkan bahwa proses pembelajaran menerapkan prinsip-prinsip kesantunan yang dapat memberikan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi guru dan siswa.

Skala kesantunan status sosial terlihat ketika siswa berinteraksi dengan guru. Siswa memiliki status sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan guru. Oleh karena itu, siswa harus menggunakan tuturan santun kepada guru. Skala kesantunan tingkat kedudukan relatif tuturan dalam proses pembelajaran di SMA Al Abidin Bilingual Boarding School terjadi dalam situasi resmi. Siswa menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan guru dalam pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Brown, G., & Yule, G. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 45—54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31503/madah.v9i1.682>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fhitri, W. (2017). Kesantunan Permintaan :Interaksi Mahasiswa dan Dosen. *Jurnal Gramatika*, 1(1), 9—26. <https://doi.org/10.22202/JG.2017.V3i1.1793>
- Fraser, B. (1990). Perspectives on Politeness. *Journal of Pragmatics*, 14(2), 219—236. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90081-N](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0378-2166(90)90081-N)
- Gunawan, F. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari, 1(1), 8—18. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/ar.1.1.8-18.2013>
- Halid, E. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII. *Bahastra*, 37(1), 1—8. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v37i1.5957>
- Hasibuan, N. H. (2005). Perangkat Tindak Tutur dan Siasat Kesantunan Berbahasa (Data Bahasa Mandailing). *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 87—95.
- Hymes, D. (1972). Models of Interaction of Language and Social Life. In *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication* (John J. Gu, p. 58—65). New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Jumadi. (2010). *Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Monsefi, M., & Hadidi, Y. (2015). Male and Female EFL Teachers' Politeness Strategies in Oral Discourse and their Effects on the Learning Process and Teacher-Student Interaction. *International Journal on Studies in English Language and Literature*



- (IJSELL), 3(2), 1—13. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.681.6386&rep=rep1&type=pdf>
- Pranowo. (2012). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Price, H., & Wilson, J. (2018). Applying Politeness Research: An Introduction to the Soto Data. *Journal of Politeness Research*, 14(1), 1—17. <https://doi.org/10.1515/pr-2017-0057>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Salifu, N. A. (2010). Signaling Politeness, Power and Solidarity through Terms of Address in Dagbanli. *Nordic Journal of African Studies*, 19(4), 274—292. Retrieved from <http://www.njas.helsinki.fi/pdf-files/vol19num4/salifu.pdf>
- Setiawan, H., & Rois, S. (2017). Wujud Kesantunan Berbahasa Guru : Studi Kasus Di Sd Immersion Ponorogo. *Jurnal Gramatika*, 3(2), 145—161. <https://doi.org/10.22202/JG.2017.V3i2.2003>
- Shing, S. R. (2012). Politeness in mentor-mentee talk. *International Journal of Human Sciences*, 9(2), 743—752. Retrieved from <https://j-humansciences.com/ojs/index.php/ijhs/article/view/2332>
- Sulistyo, E. T. (2013). *Pragmatik: Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

